



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut Stake paradigma konstruktivis menyakini bahwa realitas yang terjadi bersifat subjektif (dalam Boblin, Ireland, Kirkpatrick & Robertson, 2013, p. 1269). Sederhananya, paradigma konstruktivis berpendapat bahwa peristiwa yang terjadi harus dilihat secara holistik (menyeluruh). Sebuah kejadian patut dilihat sesuai konteks, waktu peristiwa, politik, sosial, ekonomi, dan personal.

Boblin, Ireland, Kirkpatrick dan Robertson (2013) juga menjelaskan paradigma konstruktivis mewajibkan peneliti untuk dekat dengan siapa dan apa yang sedang diteliti. Dengan paradigma konstruktivis, kerangka kerja penelitian memang dibutuhkan, namun bersifat fleksibel. Paradigma konstruktivis juga mewajibkan untuk memahami kejadian, bukan mencari sebab akibatnya. Tujuan utamanya adalah memahami dan interpretasi menjadi alat utama untuk mendapatkan pemahaman tersebut.

Paradigma ini sesuai untuk mengakomodasi niat peneliti memahami penggunaan robot jurnalistik untuk kepentingan jurnalisme data media *Beritagar.id*. Dalam penelitian ini, peneliti hendak menggunakan konsep

Social Construction of Technology (SCoT) sebagai pisau analisis sekaligus mengembangkan konsep tersebut.

Dalam kaca mata teknologi yang merupakan hasil dari bentukan sosial, SCoT masuk dalam kajian penting sebagai pisau analisis untuk melihat keterkaitan antara konstruksi sosial dan teknologi (Klein dan Kleinman, 2002, p.28). SCoT memiliki konsep dasar bahwa kemajuan dan inovasi teknologi berasal dari sebuah proses terbuka yang menampung berbagai interpretasi dari kelompok sosial tertentu terhadap suatu teknologi. Kelompok sosial tersebut diyakini memiliki maksud dan tujuan yang beragam dalam terciptanya atau berkembangnya suatu teknologi (Klein dan Kleinman, 2002, p.29).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Setiap penelitian memiliki jenis dan sifatnya masing-masing. Penelitian mengenai pemanfaatan robot jurnalistik dalam penyajian jurnalisme data ini merupakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif (Creswell, 2009, p.177). Langkah interpretasi menjadi kunci dalam penelitian kualitatif setelah peneliti melakukan interaksi yang intensif untuk menggali pengalaman para partisipan dalam penelitian. Lebih jauh lagi, penelitian kualitatif ini mengharuskan peneliti sebagai *key instrument*.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif yang bertujuan menelusuri, menyingkap, dan berusaha menggambarkan secara rinci dan detail, maka

proses produksi konten jurnalisme data bisa diketahui dan dianalisis. Melalui jenis dan sifat penelitian tersebut akan diketahui bagaimana robot jurnalistik bekerja sama dengan jurnalis sehingga dapat meringankan pekerjaan memperoleh dan menghasilkan data. Sekaligus dapat diperoleh pengalaman bagaimana jurnalis berinteraksi dengan kecerdasan buatan.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah model studi kasus versi Robert Stake. Peneliti menggunakan studi kasus model Stake karena sesuai dengan paradigma konstruktivis (Boblin, Ireland, Kirkpatrick & Robertson, 2013, p.1267). Menurut Stake metode studi kasus merupakan salah satu metode kualitatif yang menekankan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, dan aktivitas terhadap satu orang atau lebih (dalam Creswell, 2009, p. 13). Diharapkan lewat studi kasus, peneliti dapat memperoleh jawaban yang lebih mendalam daripada menggunakan metode kuantitatif.

Lebih jauh lagi studi kasus yang dilakukan oleh peneliti adalah *instrumental case study* (studi kasus intrumental). Jenis studi kasus ini menjadikan kasus sebagai peran pendukung yang menjadi pokok perhatian utama (Stake, 2005, p.445). Jika studi kasus intrinsik bertujuan untuk memulai suatu studi formal (teori atau konsep) dari suatu kasus, studi kasus instrumental bertujuan untuk mencari kasus-kasus ketika studi formal telah

ada. Lewat studi kasus instrumental, ada konsep atau teori yang ingin dijelaskan lagi bahkan diperkaya lewat kasus yang telah dipilih. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan dan memperkaya konsep *Social Construction of Technology (SCoT)* lewat kasus pemanfaatan robot jurnalistik dalam produksi konten jurnalisme data media daring *Beritagar*.

3.4 Key Informan dan Informan

Sesuai dengan arahan Stake, studi kasus kualitatif, khususnya yang bersifat instrumental, kasus dipilih secara *purposive* (Stake, 2005, p.450). Maka dari itu *key informan* atau informan utama dipilih berdasarkan kriteria kasus yang ingin dikaji, serta peluang terbesar untuk mendapatkan informasi yang kaya secara intensif. Selain itu pemilihan informan juga dilakukan sesuai kebutuhan dan tujuan data dan informasi yang harus didapatkan. Keterbukaan dan aksesibilitas peneliti terhadap kehidupan sehari-hari informan utama menjadi faktor penting terhadap kedalaman dan kekayaan informasi yang didapatkan oleh peneliti.

Dalam penelitian pemanfaatan robot jurnalistik terutama untuk konten jurnalisme data pada media *Beritagar.id*, peneliti menjadikan Rahadian Prajna Paramitha sebagai *key informan*. Alasan peneliti memilih Rahadian sebagai *key informan* karena ia berperan sebagai wakil pemimpin redaksi *Beritagar.id* (Tentang Kami, 2017). Wakil pemimpin redaksi juga memegang peranan utama dalam menentukan isi media, peliputan, dan juga penyuntingan berita. Rahadian juga terjun langsung dalam

perancangan robot jurnalistik.

Kemudian untuk semakin mengetahui secara mendalam bagaimana kinerja redaksi dalam menentukan konten jurnalisme data, peneliti juga melakukan wawancara dengan Aghnia Adzkie sebagai data editor redaksi *Beritagar.id* (Tentang Kami, 2017). Sebagai data editor Aghnia berperan dalam mengolah data untuk redaksi dan menyajikan berita berdasarkan data yang diolah tim data yang lain.

Beritagar.id merupakan media pertama di Indonesia yang menggunakan teknologi robot sebagai rekan kerja jurnalis. Maka dari itu peneliti perlu mendapat keterangan dan informasi dari Kun Budiharta yang merupakan kepala *IT product* Beritagar.id (Tentang Kami, 2017). Kun juga berperan dalam merancang dan mengatur jalannya program robot jurnalistik, peneliti bermaksud mendapatkan informasi dan keterangan dari tim *IT support* dan infrastruktur.

Informan yang direncanakan ini juga dapat berkurang bahkan bertambah sewaktu-waktu. Hal tersebut merupakan salah satu keunggulan metode studi kasus yang jumlah informannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Stake menjelaskan penggunaan beragam sumber data dalam keadaan sesungguhnya dari objek penelitian adalah ciri khas dari

metode studi kasus (dalam Boblin, Ireland, Kirkpatrick & Robertson, 2013, p.1270). Hal ini sejalan dengan metode penelitian yang mengharuskan peneliti menjadi *key instrument* penelitian itu sendiri. Maka dari itu peneliti hanya menggunakan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data (Creswell, 2009, p.175). Wawancara mendalam dirasa cukup untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh keterangan verbal dari *key informan* dan informan yang sudah peneliti rencanakan. Wawancara mendalam dilakukan peneliti untuk memperoleh keterangan verbal mengenai proses redaksional pembuatan konten jurnalisme data di Beritagar.id. Karena proses redaksional menentukan bagaimana konten jurnalistik media dibuat (Irwan, Unde, & Hasrullah, 2013, p.364).

Wawancara mendalam atau yang sering disebut juga wawancara tidak terstruktur dianggap sesuai dengan sifat alami penelitian kualitatif yang diharapkan peneliti dapat menggali data yang lebih kaya dibandingkan dengan jenis wawancara lainnya (Fontana & Frey, 1994, p.365). Artinya, dalam wawancara peneliti telah menyiapkan sejumlah pertanyaan. Namun pertanyaan tersebut bersifat tidak kaku. Lewat wawancara mendalam, akan timbul pertanyaan-pertanyaan tidak terduga yang justru semakin memperkaya penelitian ini.

3.6 Keabsahan Data

Setelah data didapatkan peneliti perlu menguji keabsahan data. Berbeda dengan studi kuantitatif yang membutuhkan uji realibilitas dan validitas, studi kualitatif memiliki standar kepercayaan yang berbeda. Untuk memeriksa keabsahan data, dibutuhkan tahap pemeriksaan.

Dalam penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivis, kecenderungan untuk menyampaikan interpretasi yang berbeda sangat mungkin terjadi. Meski begitu peneliti tetap membutuhkan suatu langkah agar informasi yang disampaikan tetap sah. Maka dari itu peneliti melakukan triangulasi sebagai langkah untuk mengurangi kecenderungan interpretasi yang tidak tepat. Menurut Flick dan Silverman triangulasi adalah langkah untuk menerangkan makna dengan mengidentifikasi masalah dari sudut pandang yang berbeda (dalam Stake, 2005, p.454). Peneliti akan melakukan triangulasi dengan cara membandingkan hasil wawancara mendalam dari informan utama dan informan pendukung dan catatan observasi peneliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Data untuk penelitian kualitatif berbeda dengan data kuantitatif. Menurut Miles dan Hubberman (1984) data kualitatif bersifat aktraktif. Sehingga analisisnya harus dilakukan secara terus-menerus sampai data menjadi jenuh (Miles dan Hubberman, 1984, p.15). Ada pun teknik analisis data setelah melewati tahap triangulasi (membandingkan observasi,

wawancara mendalam, dan studi pustaka) akan melewati tahap analisis.

Maka dari itu pemecahan masalah dengan menggunakan metode studi kasus juga menggunakan angka-angka dan kata-kata secara bersamaan dalam melakukan analisis data dalam penelitian kualitatif. Perlu diperhatikan bahwa angka-angka yang dimaksudkan bukan angka-angka hasil analisis statistik atau skor dari data yang dikumpulkan agar dapat dilakukan analisis statistik, melainkan angka-angka dalam rangka melakukan *coding*.

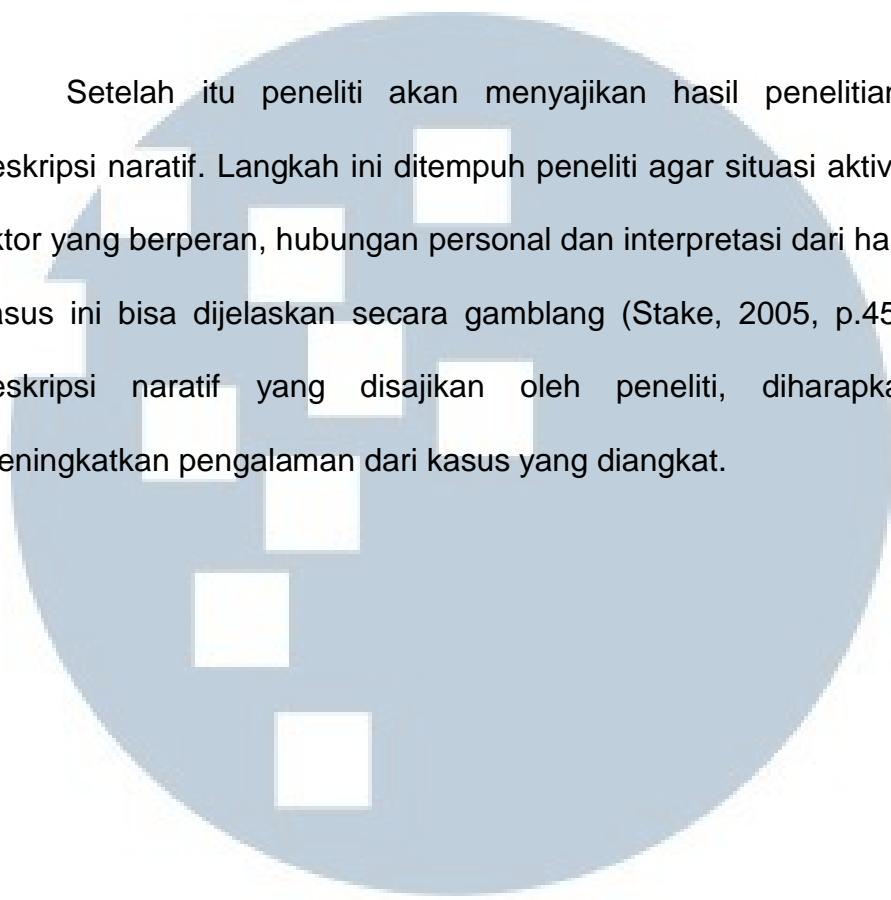
Ada pun *coding* yang dipakai peneliti melalui tiga tahapan yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Ketiga *coding* ini merupakan kesatuan proses agar mempermudah analisis data. Pertama, *open coding* adalah proses perincian, pengujian, perbandingan, pengonsepan dan pengkategorian data (Corbin dan Strauss, 2015, p.61). Melalui tahapan ini, peneliti akan pelabelan, penyusunan dan penamaan kategori, pengembangan kategori menurut ciri dan dimensi dari data yang telah didapat.

Selanjutnya, ada proses *axial coding*. Pada tahap ini, data disatukan kembali secara baru setelah pengodean terbuka, dengan memberi hubungan diantara kategori-kategori (Corbin dan Strauss, 2015, p.96). Hal ini dilakukan dengan menggunakan model pengodean yang meliputi kondisi, konteks, tindakan atau strategi interaksi, dan konsekuensi.

Fokus tahapan *axial coding* adalah memperinci suatu kategori menjadi lebih spesifik dari segi kondisi-kondisi yang muncul, yaitu konteks (serangkaian ciri-ciri yang khusus) yang terkait; tindakan atau strategi interaksi yang dilakukan dan dikendalikan, dan konsekuensi dari strategi-strategi tersebut (Corbin dan Strauss, 2015, p.96-97). Upaya mencari kekhususan tersebut, (konteks, strategi dan konsekuensi) adalah merupakan penyusunan subkategori. Subkategori pada hakekatnya juga merupakan kategori tetapi dilihat dari kekhususannya.

Kemudian tahapan coding yang terakhir adalah *selective coding*. Pada tahapan ini, peneliti harus menemukan kategori inti yang nantinya secara sistematis dihubungkan dengan kategori yang lain, memvalidasi hubungan tersebut, dan mengisi kategori-kategori yang memerlukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut (Corbin dan Strauss, 2015, p.116).

Data yang telah melewati tahap coding kemudian melalui proses analisis sesuai dengan metode studi kasus yang disarankan Stake. Stake (1995) menyarankan beberapa tahapan analisis data antara lain *categorial aggregation* (pengumpulan kategori), dan *direct interpretation* (interpretasi langsung (Creswell, 2007, p.163). Pada tahap pengumpulan kategori (*categorial aggregation*), peneliti berusaha mengelompokkan data yang sudah sesuai dengan elemen konsep yang dipakai oleh peneliti. Kemudian peneliti melakukan interpretasi secara langsung (*direct interpretation*) terhadap data yang sudah dikelompokkan sebelumnya.



Setelah itu peneliti akan menyajikan hasil penelitian dengan deskripsi naratif. Langkah ini ditempuh peneliti agar situasi aktivitas aktor-aktor yang berperan, hubungan personal dan interpretasi dari hasil analisis kasus ini bisa dijelaskan secara gamblang (Stake, 2005, p.454). Lewat deskripsi naratif yang disajikan oleh peneliti, diharapkan dapat meningkatkan pengalaman dari kasus yang diangkat.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA